Jurnal Iman dan Spiritualitas
eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 4, 2022, pp. 651-657
http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431

Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i

Adi Pratama Awadin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
adi.pratamaawadin2000@gmail.com

Asep Taopik Hidayah
STAI Siliwangi Garut
hayabuhanafi@gmail.com

Suggested Citation:

Awadin, Adi Pratama; Hidayah, Asep Taopik. (2022). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 651-657. http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431

Article's History:

Received November 2022; *Revised* November 2022; *Accepted* November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The maudu'i (thematic) method in interpreting the Qur'an is currently seen as the best to answer the challenges of the times with increasingly complex issues. Among the concrete evidence is the current prevalence of written works in the form of thematic interpretation methods, both documented individually and in groups within a team. Seeing the very high enthusiasm for this maudu'i interpretation method, the researcher deems it necessary to examine more deeply the nature and urgency of this maudu'i interpretation method. This research was conducted to describe the maudu'i method from several essential aspects, from history, basis and urgency, and procedures to its advantages and disadvantages. This research is qualitative, using library research methods and a descriptive-analytic approach. The study results show that historically the foundation of the maudu'i method emerged from the time of the Prophet saw. Still, it was initiated systematically by researchers at Al-Azhar University Cairo, Egypt in the Faculty of Theology in the 14th/20th century. The urgency of this maudu'i method is that it began in the era of the Prophet Muhammad SAW to answer questions that occurred when friends asked about a matter. The meaning of the verse conveys the idea of discussion, paying attention to methodology, and having clear objectives. There are many advantages of this maudu'i method, including being practical, systematic, dynamic, effective, efficient, and able to answer contemporary challenges. The drawbacks are limiting the understanding of verses and partitioning the discussion of verses with other themes.

Keywords: interpretation history; thematic interpretation; interpretation principle; people's problems; interpretation method

Abstrak:

Metode *maudhu'i* (tematik) dalam penafsiran Al-Qur'an saat ini dipandang sebagai metode tafsir terbaik untuk menjawab tantangan zaman dengan berbagai persoalan yang semakin kompleks. Diantara bukti nyatanya adalah merebaknya karya tulis berupa metode tafsir tematik saat ini, baik yang ditulis secara individual maupun secara berkelompok dalam sebuah tim. Melihat antusiasme yang sangat tinggi terhadap metode tafsir maudhu'i ini, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam akan hakikat dan urgensi metode tafsir *maudhu'i* tersebut. Riset ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan metode *maudhu'i* dari beberapa aspek penting mulai dari historis, dasar dan urgensi, prosedur hingga kelebihan dan

kekurangannya. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriftif-analitik. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara historis pondasi metode *maudhu'i* ini telah muncul dari zaman Nabi saw, namun secara sitematis digagas pertama kali oleh para peneliti di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir di Fakultas Teologi pada abad ke 14 H/20 M. Adapun dasar dan ugensi metode *maudhu'i* ini adalah bermula pada era Nabi Muhammad Saw untuk menjawab persoalan yang terjadi ketika sahabat bertanya mengenai suatu perkara, Kemudian prosedur yang harus ditempuh pada tafsir tematik ini dimulai dari memilih judul, menentukan ayat, menyusun ayat, mempelajari penafsiran ayat, memahami makna ayat, menyampaikan ide bahasan, memperhatikan metodologi, dan mempunyai tujuan yang jelas. Terdapat banyak kelebihan dari metode maudhui ini diantaranya bersifat praktis, sistematis, dinamis, efektif, efisien, dan dapat menjawab tantangan zaman kontemporer. Adapun kekurangannya yakni membatasi pemahaman ayat dan mempartisi pembahasan ayat yang bersanding dengan tema lainnya.

Kata Kunci: sejarah tafsir; tafsir tematik; prinsip penafsiran; permasalahan umat; metode tafsir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan didambakan sanggup mengkonversikan paradigma kelompok-kelompok yang menolak dan menjadi wasilah bagi tercapainya petunjuk yang lurus bagi para pengingkar ataupun yang beriman terhadapnya (Al-Farmāwi, 1977). Untuk mewujudkannya tentu akan sangat dibutuhkan rumusan pemikiran tentang sebuah metode baru dalam penafsiran al-Qur'an yang saat ini diyakini sebagai solusi terbaik bagi setiap permasalah. Metode tersebut saat ini dikenal dengan metode tafsir tematik atau tafsir *maudhu'i*, yang menurut catatan sejarah menurut Rosihon Anwar dan Asep Muharom metode ini hadir dalam prosedur dan format yang jelas, awal mula digagas oleh Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Qumi, Ketua Prodi Tafsir di Universitas Al-Azhar Mesir (Rosihon, 2018).

Metode *maudhu'i* lahir sebagai respon dari adanya ketidakpastian pengetahuan penganut agama Islam terkait kitab suci al-Qur'an. Respon ini adalah salah satu bentuk dari pernyataan yang menyebutkan bahwa al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu (*tibyanan li kulli syai'in*). Konsep al-Qur'an sebagai penjelas segala sesuatu perlu dilihat secara utuh, karena kalau kita lihat zaman kontemporer ini begitu banyak permasalahan umat yang terjadi akibat dari perkemabangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan percepatan digitalisasi analisis al-Qur'an yang dilakukan secara *maudhu'i* akan mewujudkan prinsip syari'ah yang mampu beradaptasi dalam setiap tempat dan waktu. Dimana prinsip hukum yang dapat menyongsong transformasi berkepanjangan gerak aktivitas dunia dengan aturan dari Allah Swt serta segala aspek luar dalam bentuk keragaman pola tingkahlaku kesehariaan. Al-Qur'an sendiri sebenarnya telah menyatukan tema-tema tertentu tinggal lagi kreativitas mendalami dan menggali pemanfaatan metode tersebut (Andopa, 2018).

Peneliti meneropong metode *maudhu'i* atas interpretasi al-Qur'an akan menjadi pedoman yang cocok di tengah era kontemporer ini sebagai bentuk respon akan perubahan masyarakat dunia dan aspek keragaman inovasi pemikiran. Maka dari itu perlu adanya metode ini untuk membimbing perjalanan kehidupan agar tetap berada pada jalur *qur'ani*. Oleh sebab itu, metode *maudhu'i* di pandang sangat relevan dalam mengejewantahkan interpretasi terhadap al-Qur'an di era kontemporer. Metode *maudhu'I* inilah yang akan mengantarkan umat untuk menyelesaikan segenap peristiwa dan problema yang terjadi.

Karya tulis dari beberapa peneliti sebelumnya telah memberikan penjelasan terkait metode tafsir maudhui. Diantaranya dalam sebuah artikel yang membahas Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I buah karya tangan Moh Tulus Yamani dijelaskan di dalamnya mengenai perkembangan tafsir maudhu'i, langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tafsir maudhu'i dan kelebihan serta kekurangan tafsir maudhu'i dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat kontemporer (Yamani, 2015). Penelitian serupa disampaikan juga oleh Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah dalam karya tulisnya tentang Tafsir Maudhu'i yang lebih fokus pada pembahasan saripati tafsir maudhu'i secara bahasa, istilah dan implementasi kata maudhu'i di dalam Al-Qur'an dan pengamatan tafsir (Nazhifah & Karimah, 2021). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yasif Maladi dan Wahyudi dengan judul penelitian Makna Tafsir Maudhu'i menjelaskan tentang maksud dari tafsir maudhu'i (Maladi, 2021).

Beberapa penelitian tersebut lebih menjelaskan pada aspek umum metode tafsir maudhu'i, sedangkan pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana aspek penting metode maudhu'i mulai dari historis, dasar dan urgensi, prosedur hingga kelebihan dan kekurangannya.

METODE

Riset ini memanfaatkan metode kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan proses tidak hasil atau produk (Denzin & Lincoln, 2008; Lincoln & Guba, 1985). Jenis penelitian adalah kepustakaan (*library research)*, yakni tulisan yang mencantumkan daftar rujukan, melalui pendekatan deskriftif-analitik. Kitab *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* selaku rujukan primer, adapun rujukan sekundernya berasal dari buku, hasil penelitian, artikel jurnal, dan sebagainya (Said, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Histori Kedatangan Tafsir *Maudhu'*

Metode penafsiran al-Qur'an hadir untuk menjawab permasalahan di setiap zamannya, dulu di era klasik muncul metode tafsir *muqaran, tahlili, dan ijmali*. Berbeda halnya di era kontemporer dimana segala sesuatu harus segera mendapat jawaban dalam waktu yang sesempit-sempitnya, sehingga perlu adanya solusi terbaik agar umat mampu menangkap hikmah-hikmah yang terkandung, yang tentunya memfokuskan pada suatu tema tertentu. Kegelisahan masyarakat kontemporer berimplikasi lahirnya metode baru dalam interpretasi atas al-Qur'an untuk mencerahkan aktivitas sosial sebagaiman dengan topik permasalahan yang berdatangan (Junaedi, 2015). Sejauh pengamatan penulis, metode penafsiran yang lahir pada masayarkat kontemporer adalah metode *maudhu'i* yang berfungsi menjawab setiap persoalan.

Pada abad ke-20 mulai ditawarkan metode *maudhu'i* dalam penafsiran al-Qur'an. Metode *maudhu'i* ini pertama kali muncul di Universitas al-Azhar Fakultas Teologi Mesir dengan berbagai polemik. Kemunculan tafsir *maudhu'i* sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang, ada yang menyatakan istilah tafsir *maudhu'i* ini ada pada abad 20 juga ada yang mengatakan sebelum abad 20 (Fauzan et al., 2019). Peneliti melihat bahwa dua sudut pandang tersebut adalah bentuk kritis para ilmuwan terhadap kecintaan kepada penafsiran al-Qur'an.

Kehadiran tafsir *maudhu'i* di Universitas al-Azhar Mesir berimplikasi terhadap kedatangan karya tafsir *maudhu'i* dalam kuantitas banyak. Hal ini dibuktikan adanya tafsir *maudhu'i* dalam bentuk satu surat juga *maudhu'i* 30 juz al-Qur'an. Alfarmawi mengatakan bahwa tafsir *maudhu'i* berkembang begitu pesat dikarenakan untuk menjawab berbagai persoalan kebutuhan masyarakat ('Ulwan, 2006; Taufik, 2019). Jika melihat lebih jauh kondisi era modern, sudah berada pada tataran perdebatan akan kritik terhadap cara penafsiran al-Qur'an masa lampau. Perdebatan itu hadir untuk menjaga marwah al-Qur'an sebagai kitab untuk menjawab tantangan setiap zaman.

Perkembangan metode *maudhu'i di* Universitas al-Azhar berhasil mencuri perhatian para akademisi di universitas tersebut. Dimana terdapat dosen yang mampu menghadirkan karya tulis dengan menggunakan cara tersebut. Ketika itu hadir karya monumental yang berjudul *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Tafsir Maudhu'i li ayat al-Qur'an* karangan Al Husaini Abu Farhah (Elhany, 2018; Ilman, 2020). Inilah yang menjadi titik awal proses pertumbuhan interpretasi sistematis melalui metode *maudhui* guna menelisik masalah sebenarnya di tengah masyarakat.

Adapun ulama pemula yang mengatur secara penajaman metode tafsir *maudhu'i* adalah Al-Qumi, selanjutnya muncul pengembangan metode ini oleh Musthafa Muslim. Oleh karenanya, perbedaan metode maupun konsep adalah implikasi dari proses uraian yang dikerjakan lewat tangan dingin Musthafa Muslim (Hidayatulloh, 2018). Dimana keduanya adalah jebolan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, sehingga tidak bisa dipungkiri adanya kesamaan pemikiran juga keduanya sepakat dengan penggunaan metode tematik.

Kedatangan tafsir *maudhu'i* menjadi pembanding dari tafsir *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*. Tafsir *maudhu'i* mempunyai mekanisme tersendiri yakni fokus kepada ranah riset tematik dengan menggeluarkan dan menggali endepan-endepan serta aspek-aspek lain sehingga mampu terselesaikan. Diantara mekanismenya adalah tidak menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya, tidak mengikuti urutan mushaf juga tidak menafsirkan satu surat ke surat berikutnya dengan urutan mushaf. Tafir tematik ini menjadi sebuah proses perkembangan pendekatan, paradigma dan metodologi keilmuan tafsir dari zaman ke zaman akan adanya diferensiasi langkah interpretasi al-Qur'an. Perkembangan penafsiran ini berkembang pada masa abad 19

(Nursidik & Maulana, 2021; Solahudin, 2016). Penulis melihat bahwa ada beberapa pendapat terkait perkembangan metode tematik dalam interpretasi al-Qur'an. Pendapat yang penulis temukan ada dua yakni berkembangnya metode tematik pada abad 19 dan 20. Namun dekimian, adanya perbedaan ini harus disikapi dengan baik dan cermat untuk penguatan penggunaan metode *maudhu'i.*

Dasar dan Urgensi Tafsir *Maudhu'i*

Term *maudhu'i* termaktub pada al-Qur'an sejumlah 24 kali dengan pelbagai derivasinya dan memiliki maksud yang beragam sesuai konteksnya, dimana salah satu diantaranya mengenai pujian pada al-Qur'an surat ali-imran ayat 96, ar-Rahman ayat 7 dan al-Ghasiyah ayat 13-14. Ayat tersebut mendeskripsikan bahwa timbangan, cawan surga dan ka'bah mengandung arti baik yakni sebuah posisi yang bermanfaat juga bisa dilihat adanya perubahan makna dari yang buruk menjadi baik (Hanafi, 2012; Nazhifah & Karimah, 2021). Karena sebutulnya asal dari kata *maudhu'i* adalah *al-wadho'a* yang mengandung arti sesuatu yang hina atau jelek.

Menurut Abdullah Al-Sattar tafsir *maudhu'i* merupakan proses pengumpulan beberpa ayat al-Qur'an secara integral sebagaimana histori kehadirannya yang berfokus pada satu bahasan. Selanjutnya menjelaskan secara padat hukum dan kandungan yang terdapat didalamnya melewati metodologi yang menyeluruh sebagaimana tema yang dibahas, juga melihat secara utuh berbagai anggapan kaum liberal dan sesat mengenai Islam (Hanafi, 2013; Nursidik & Maulana, 2021).

Ketika nabi Muhammad Saw masih hidup sudah mulai terdeteksi interpretasi al-Qur'an secara *maudhu'i.* Hal ini bisa kita saksikan dalam salah satu riwayat terkait penafsiran atas kata ظلم dengan mengarahkan pemakanaan الشرك , dimana proses interpretasi tersebut adalah menjadi sebuah korelasi antara surat Luqman ayat 13 terhadap surat al-An'am ayat 82. Penafsiran terkait ayat dengan ayat itu sebagai landasan lahirnya gagasan metode interpretasi *maudhu'i* . Nabi Muhammad Saw mencoba untuk menjelaskan kepada sahabatnya bahwa ketika mendapati ayat yang sulit, maka dilakukan pengumpulan ayat dalam rangka mengetahui dan memudahkan pengetahuan inti sebuah ayat untuk menepis keraguan (Muslimin, 2019; Taufiq et al., 2020). Hemat peneliti bahwa peristiwa ini menjadikan terbukanya pintu ijtihad pada kalangan kaum muslimin untuk menginterpretasikan al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* sebetulnya membawa perasaan pembaca menyadari relevansi al-Qur'an untuk menjawab setiap masalah. Nasharuddin Baidan menyebutkan penafsiran tersebut mampu menampilkan karakter al-Qur'an sebagai pembimbing dan pengayom kehidupan semua makhluk tanpa adanya memikirkan tingkatan sosial tertentu, al-Qur'an harus selalu dinamis dan mampu menerjemahkan pesan universal di era kontemporer. Metode *maudhu'I* berfungsi sebagai penjagaan al-Qur'an agar tetap kontekstual, aktual, tanpa adanya batasan historis waktu, menjawab persoalan zaman, dan tentunya fokus pada topik tertentu (Dinata, 2012; Yardho, 2019).

Kehadiran tafsir *maudhu'i* sangatlah tepat di tengah keperluan umat kekinian, sejatinya adalah implikasi dari kemauan untuk menjelaskan secara teoritis terkait Islam dan memaparkan pesan-pesan al-Qur'an, karena untuk mengetahui segala aspek syariat Islam sebagai pondasi agama sebagai rujukan. Dari sana kita bisa mengetahui teori-teori umum mengenai undang-undang dan syariat Islam. Dimana antara syariat dan teori mempunyai ketersambungan yang saling melngkapi dengan kuat (Al-Qur'an & Beragama, 2014; Maladi, 2021).

Langkah-langkah Metode Tafsir *Maudhu'i*

Prosedur yang harus diperhatikan oleh para peneliti prinsip tafsir maudhu'i menurut Musthafa Muslim dalam kitabnya *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

1. Memilah judul untuk tema yang akan dijadikan objek bahasan, setelah menentukan parameter dan mengetahui dimensinya dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Mendudukkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasan dalam tema tersebut.
3. Menderetkan ayat-ayat pada tema tersebut sesuai *asbab an-nuzul* (waktu turunnya). Hal ini dikarenakan apa yang diturunkan di Mekah, sebagian besar berkaitan dengan aspek yang bersifat umum seperti perintah berinfaq, zakat atau berbuat *ihsan* tidak sebagaimana yang diturunkan di Madinah dimana sudah terdapat batasan-batasan syariatnya.
4. Menganalisis penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun secara komperhensif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir analitis (*tahlili*) dan mengetahui sebab turunnya ayat jika ada, kemudian melihat juga

pada *dilalah al-alfadz* dan penggunaannya, juga keterikatan antara kata dalam bentuk kalimat dan korelasi antara kalimat dalam suatu ayat dengan ayat lainnya dalam tema yang dibahas (*munasabat al-ayat*).

5. Setelah memahami makna dari ayat-ayat tersebut, seorang mufasir hendaklah berusaha untuk memperoleh unsur utama pada tema bahasan melalui bantuan *taujihat qur'aniyah* yang meliputinya atau melakukan *istinbat* dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Kemudian peneliti menjelaskan unsur pokok terhadap yang lainnya.
6. Kemudian peneliti bersandar kepada metode interpretasi keseluruhan (*ijmali*) dalam menyampaikan ide bahasannya. Berusaha dalam penafsirannya untuk tidak terbatas pada penunjukan lafadz secara kebahasaan saja, tetapi juga harus mampu menemukan aspek *hidayah ayat qur'aniyah* melalui teks-teks ayat. Juga mengambil simpulan dari hadits Nabi Saw terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dan didukung juga dengan pemahaman para sahabat dalam memahami teks al-Qur'an. Selanjutnya peneliti mengarahkan bahasannya, melakukan pengkoreksian, mens*yarah* dan mendiskusikan bahasan sesuai dengan *taujihat qur'aniyyah.* Jika mendapati sesuatu yang dianggap saling bertentangan di antara ayat yang dibahas, sudah seharusnya peneliti menghilangkannya dan lebih terfokus pada *hikmah ilahiyah* dihadapan teks-teks semacam ini.
7. Seorang peneliti harus mematuhi metodologi dalam penelitian ilmiah ketika mengembangkan garis besar penelitian terhadap topik tersebut. Hal ini yang menjadi penentu sifat kurikulum dan rencana penelitian yang akan dilakukan. Jika topiknya bercabang-cabang dan kompleks maka peneliti harus membuat *tamhid* (pengantar pembuka) untuk memberi petunjuk metode dalam memahaminya. Selanjuitnya membagi topik kepada beberapa bab dan membuat pasal-pasal dalam setiap babnya. Kemudian di dalam setiap bab terdapat bahasan, lalu judul babnya diambil dari unsur utama bab. Selanjutnya judul pasal diambil dari unsur cabang. Akan tetapi jika topiknya memiliki batasan yang jelas dan unsurnya sedikit, maka tidak menjadi masalah pembahasan di sini hanya dalam bentuk artikel ilmiah (*maqalah ilmiyah),* yang tersusun dari pendahuluan (*muqaddimah),* isi topik (*shalb al-maudhu')* dan penutup *(khatimah).* Hal ini bisa mengatasi permasalahan yang diangkat secara ilmiah yang terdokumentasikan dengan berbagai petunjuk dan bukti-bukti. Kemudian secara singkat merangkum temuannya dalam bentuk kesimpulan.
8. Seorang peneliti hendaklah memiliki tujuan dalam penulisan tafsir maudhu'i, yakni:
   a) Menyoroti fakta-fakta al-Qur'an dan disajikan dengan tampilan yang mengesankan, mulai dari menyebutkan kearifan dan keindahan syari'at, pemenuhan kebutuhan manusia, kesesuaiannya dengan akal sehat dan memberi energi positif dalam diri manusia.
   b) Menyajikan fakta-fakta ini secara apik dan menarik dengan menyebutkan ide-ide secara sistematis. Hal inilah yang bisa membuat pembaca terpikat dan terpuaskan jiwanya, mampu menjawab persoalan mereka dengan jawaban yang diharapkan, dengan mengikuti metode penjelasan yang benar yang bisa difahami oleh orang-orang pada masanya dan menghindari kata-kata asing yang ditinggalkan dan pengguaan sajak yang dibuat-buat (Muslim, 2000; Zuhdi, 2014).

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*

a. Kelebihan
   1. Praktis dan Sistematis. Memperhatikan cakupan kupasan secara komprehensif yang mengharuskan dilakukannya uraian bagi banyak orang tentang ketetapan-ketetapan hukum melalui metodologi yang jelas dan cukup meyakinkan.
   2. Dinamis. Paparan yang terkandung mampu mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya pada tingkat yang bisa menyenangkan hati dan pikiran mereka hingga sampai pada level keadilan Tuhan yang Maha Bijaksana dan rahmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya melalui ketentuan-ketentuan syariat yang ditetapkan bagi mereka.
   3. Efektif dan Efisien. Tafsir Maudhui merupakan jalan pintas yang mampu memberikan uluran tangan untuk siapa pun yang memerlukan alat untuk bisa sampai pada petunjuk al-Qur'an tanpa perlu bersusah payah melihat berbagai macam kitab tafsir yang masing-masing paparannya dipenuhi dengan uraian gramatikal maupun bahasan hukum secara panjang lebar.

4. Mampu menjawab tantangan zaman (responsif). Tafsir maudhui dapat mencegah munculnya kontradiksi akibat pengaruh buruk ideologi yang mengotori pemikiran keagamaan masa kini (Al-Farmawi, 1977).

b. Kekurangan

1. Membatasi Pemahaman Ayat. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung dalam satu ayat secara utuh, tetapi digiring pada pemahaman salah satu topik pembahasan saja.
2. Mempartisi ayat-ayat al-Qur'an. Seperti ayat tentang pembahasan shalat yang bersanding dengan zakat dalam satu ayat. Jika tema shalat yang diteliti maka tema zakat tidak mendapat bagian pembahasan (As-Sodir, 1992; Rohimin & Penafsiran, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian tersebut, peneliti bisa menarik benang merah bahwa Metode *maudhu'i* terhadap interpretasi al-Qur'an menurut catatan sejarah telah muncul sejak masa Nabi Saw. Akan tetapi secara *musthalahat,* metode maudhu'i ini dipopulerkan dalam prosedur dan format yang jelas pada abad ke 14 H/20 M di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada Fakultas Teologi. Al-Qumi, Al-Farmawi hingga Musthafa Muslim diantara deretan ulama yang dinilai berjasa dalam mengembangkan metode maudhu'i ini. Adapun kunci utama dari pada metode penafsiran maudhu'i ini adalah suatu bentuk penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada tema (*maudhu'i*) bukan pada tartib surat pada mushhaf (*maudhi'*), kemudian mengatur ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama lalu menafsirkannya, mengambil hukum-hukum yang dikandungnya serta menjelaskan maksud-maksud al-Qur'an dalam tema tersebut.

Melalui format dan prosedur yang jelas, metode *maudhu'i* ini boleh dikatakan sebagai metode terbaik saat ini dari beberapa metode penafsiran lainnya (*tahlili, ijmali* dan *muqarran*) dalam merespon kebutuhan dan menjawab permasalahan umat yang semakin kompleks. Peneliti melihat bahwa prosedur yang ditawarkan Musthafa Muslim melengkapi dan sebagai penjelasan dari beberapa prosedur yang ditawarkan oleh pendahulu sebelumnya. Akan tetapi di sana peneliti tidak menemukan penjelasan terkait instrumen yang bisa dijadikan panduan bagi para peneliti pemula dalam mengaplikasikan prosedur yang ditawarkan. Oleh karenanya peneliti memandang perlunya riset lebih lanjut terhadap masalah ini.

Terdapat kelebihan yang cukup signifikan pada penafsiran dengan menggunakan metode *maudhui* ini. Antara lain penafsiran disajikan secara praktis dan sistematis mengacu pada prosedur dan metodologi yang jelas, dinamis dalam arti produknya sampai pada tingkat mampu memberi kepuasan hati dan pikiran pembaca, efektif dan efisien yaitu merupakan jalan pintas demi berhasil menuju petunjuk al-Qur'an tanpa harus menelaah banyak kitab tafsir. Yang tak kalah penting juga bahwa metode maudhui ini mampu merespon dan menjawab tantangan zaman di mana munculnya kontradiksi akibat pengaruh buruk ideologi yang mengotori pemikiran keagaamaan umat saat ini dapat dicegah. Adapun kekurangannya adalah tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung dalam satu ayat secara utuh dan mempartisi ayat-ayat al-Qur'an, merupakan konsekuensi logis yang harus dikorbankan untuk mempertahankan eksistensi dan jati diri metode *maudhu'i* sebagai salah satu metode penafsiran yang diakui.

DAFTAR PUSTAKA

'Ulwan, T. (2006). *Faidh al-Rahman fi tafsir al-Maudhu'i lil Qur'an*. Maktabah Rusyd.

Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'*. Al-Hadaroh al-Araby.

Al-Farmāwi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (2nd ed.). al-Mathba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.

Al-Qur'an, L. P. M., & Beragama, H. A.-U. (2014). Tafsir Al-Qur'an Tematik. *Jakarta: Kamil Pustaka*.

Andopa, A. (2018). *An-Nafs dalam al-quran (Studi Pemikiran M Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah*. IAIN Curup.

As-Sodir, M. B. (1992). *Al-Tafsir Maudhui wa al-Tafsir Ta'Jizy fi al-Qur'an al-Karim*. Al-Azhar.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2008). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research.*

Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *13*(1), 85–108.

Elhany, H. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*.

Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, *13*(2), 195–228.

Hanafi, M. M. (2012). *Tafsir Al-Qur‟ an Tematik: Jihad, Makna dan Implementasinya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟ an.

Hanafi, M. M. (2013). Pengantar Tafsir Tematik. In *Tafsir al-Quran Tematik* (p. 6). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementeriaan Agama RI.

Ilman, M. Z. (2020). Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif Ruh Al-Ma'ani. *Madani*, *2*.

Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, *4*(2), 169–190.

Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.

Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Muslim, M. (2000). *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Dar Al-Qolam.

Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *30*(1), 75–84.

Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(3), 368–376.

Nursidik, I., & Maulana, M. E. (2021). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 4, 2021*, 423.

Rohimin, M. I. T., & Penafsiran, A. M. (2007). Cet. I. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Rosihon, A. (2018). *Pengantar Ulumul Quran* (Edisi Revi). Pustaka Setia.

Said, A. F. (1985). *Al-Madkhal Ila At-Tafsir Al-Maudhui*.

Solahudin, M. (2016). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *1*(1), 116–126.

Taufik, A. (2019). Argumen Metode Tafsir Mawdu'i. *At-Tibyan*, *2*(1), 74–89.

Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur‟ an Dan Tafsirnya, ed. by Eni Zulaiha*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I. *Jurnal PAI*, *1*.

Yardho, M. (2019). Rekonstruksi Tafsir Mawdu'i:Asumsi, Paradigma, dan Implementasi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *6*(1), 44–63.

Zuhdi, 2014. (2014). Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia. *Hermeneutik*, *8*(2), 305–324.

© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).